

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) merupakan unit pelayanan sosial yang dibentuk di tingkat desa atau kelurahan dengan tujuan memperluas serta mendekatkan akses pelayanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat. Puskesmas berfungsi sebagai pusat informasi, sarana rujukan, dan fasilitator dalam proses identifikasi, koordinasi, serta penanganan berbagai permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu untuk Penanganan Fakir Miskin dan orang tidak mampu, Puskesmas diartikan sebagai wadah yang memiliki fungsi strategis dalam penyelenggaraan pelayanan sosial pada tingkat lokal (Kementerian Sosial RI, 2018).

Dalam pelaksanaannya, Puskesmas berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat dalam menyampaikan pengaduan serta memperoleh informasi mengenai berbagai program bantuan pemerintah. Pembentukan Puskesmas bertujuan memperluas jangkauan layanan perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan yang diselenggarakan secara terpadu oleh pemerintah dari tingkat pusat hingga desa atau kelurahan (Wawancara dengan Abdul, Ketua Puskesmas, 14 Oktober 2025).

Pemerintah menjadikan peningkatan kesejahteraan dan perlindungan sosial bagi masyarakat miskin, rentan miskin, serta Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sebagai salah satu prioritas dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Salah satu strategi yang ditempuh pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui pembentukan Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) di tingkat desa dan kelurahan. Melalui keberadaan Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas), kelompok masyarakat tersebut memperoleh akses untuk menyampaikan pengaduan sekaligus memanfaatkan berbagai program perlindungan sosial yang diselenggarakan pemerintah. Program tersebut meliputi Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), Bantuan beras bagi rumah tangga berpendapatan rendah (Raskin), serta program bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) (Pedoman Pembentukan SLRT Kementerian RI, 2017).

Dalam pelaksanaannya, Puskesmas dirancang untuk memperluas dan mempermudah akses pelayanan bagi masyarakat miskin, kelompok rentan miskin, dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di tingkat desa. Kehadiran layanan pengaduan dan rujukan terpadu memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap bantuan perlindungan sosial maupun bantuan pemberdayaan ekonomi produktif. Melalui layanan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga dukungan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan dan kestabilan kehidupan masyarakat (Wawancara dengan Abdul, Ketua Puskesmas, 14 Oktober 2025).

Berdasarkan data Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) tahun 2025, mencatat bahwa jumlah penduduk miskin pada kategori desil 1 dan desil 2 mencapai total 500 kepala keluarga dengan total 1.457 jiwa, dengan garis kemiskinan per kapita sebesar Rp500.000-Rp700.000 per bulan (Dokumentasi Desa Jelegong, 09 Oktober 2025). Angka ini merepresentasikan batas minimum pengeluaran yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan.

Kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan individu maupun kelompok dalam memperoleh sumber daya dan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Secara lebih khusus, kemiskinan menggambarkan keadaan ketika kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan, tidak dapat terpenuhi secara layak. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk mencapai taraf hidup yang layak (BPS & Depsos, 2005).

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan, pemerintah merealisasikan kebijakan melalui pedoman pembentukan Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu (SLRT) serta Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos) sebagai sarana pelayanan dan pendampingan sosial masyarakat (Nazrin et al., 2022). Melalui proses ini, individu dan kelompok memperoleh kemampuan untuk mengelola serta melaksanakan program atau kegiatan pemberdayaan secara berkelanjutan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pemberdayaan tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar semata, melainkan juga mencakup upaya yang lebih luas dalam meningkatkan

kualitas hidup, memperluas partisipasi sosial, serta mencegah terjadinya kemiskinan struktural di masyarakat (Anwas, 2019).

Desa Jelegong, merupakan salah satu desa yang telah membentuk dan melaksanakan Puskesmas sejak tahun 2016 dengan nama Puskesmas “Amanah”. Lembaga ini mengelola tiga bidang utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi sosial. Kehadiran Puskesmas menjadi salah satu upaya dalam membantu masyarakat yang masih mengalami keterbatasan ekonomi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Salah satu program unggulan yang diimplementasikan adalah pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha budidaya ikan lele yang dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Dinas Sosial dan Dinas Perikanan Kabupaten Bandung (Wawancara Abdul, Ketua Puskesmas, 14 Oktober 2025).

Sasaran program ini merupakan masyarakat yang berada pada kategori desil 1 dan desil 2, yaitu kelompok masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah dan menengah ke bawah yang menjadi prioritas dalam program penanggulangan kemiskinan. Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas), kelompok masyarakat tersebut memperoleh pendampingan dan bantuan usaha produktif berupa program budidaya ikan lele sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi berbagai kendala. Kondisi ekonomi penerima manfaat yang belum stabil menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan. Selain itu, kapasitas pengelolaan budidaya ikan yang dimiliki masyarakat masih belum optimal, terutama dalam aspek teknis

budidaya dan pemasaran hasil produksi (Wawancara dengan Abdul, Ketua Puskesos, 14 Oktober 2025).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Puskesos, baik melalui penyadaran, pengkapasitasan, maupun pendayaan, masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan usaha produktif masyarakat. Di samping itu, partisipasi masyarakat dalam program juga belum sepenuhnya terarah pada pengembangan ekonomi produktif secara berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat masih lebih dominan pada tahap pelaksanaan kegiatan, sementara keterlibatan dalam pengembangan usaha, pengambilan keputusan, dan perluasan akses pasar masih terbatas.

Akibatnya, hasil budidaya ikan masih bergantung pada tengkulak dengan harga yang relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran Puskesos sebagai lembaga pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan di tingkat desa masih perlu dikaji lebih mendalam. Program Kelompok Usaha Budidaya Ikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan Puskesos untuk menjalankan fungsinya dalam meningkatkan kapasitas, mendorong partisipasi, dan membangun kemandirian ekonomi masyarakat miskin di Desa Jelegong. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana Puskesos menjalankan perannya sebagai fasilitator pemberdayaan, dengan program budidaya ikan sebagai konteks pelaksanaannya (Wawancara dengan Abdul, Ketua Puskesos, 14 Oktober 2025).

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya merupakan suatu upaya terencana yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi lokal serta meningkatkan kemandirian finansial warga. Melalui program ini terjadi peningkatan akses terhadap sumber-sumber ekonomi, pengelolaan usaha produktif, serta perluasan kesempatan kerja yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat secara berkelanjutan (Nazrin et al, 2022).

Penelitian terdahulu umumnya membahas peran Puskesmas dalam pelayanan sosial dan penyaluran bantuan kepada masyarakat miskin. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pelayanan administrasi dan akses bantuan sosial, tanpa mengaitkannya secara lebih mendalam dengan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan usaha produktif. Selain itu, kajian mengenai keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan proses pemberdayaan, mulai dari mengetahui kondisi, memahami masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan usaha secara berkelanjutan, masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan masyarakat sebagai partisipan aktif dalam proses pemberdayaan ekonomi melalui program kelompok usaha budidaya ikan yang dilaksanakan oleh Puskesmas di Desa Jelegong.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) relevan digunakan dalam penelitian ini karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta membangun refleksi bersama dalam

pelaksanaan pemberdayaan (Affandi et al., 2022). Pendekatan PAR tersebut selaras dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) yang menekankan tiga tahapan utama pemberdayaan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan dalam penanggulangan kemiskinan dan partisipasi masyarakat yang dilaksanakan oleh Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) di Desa Jelegong melalui program kelompok usaha budidaya ikan sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat miskin. Dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam mendorong terjadinya transformasi sosial melalui proses pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan. Melalui kajian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat oleh Pusat Kesejahteraan Sosial (PUSKESOS) Melalui Kelompok Usaha Budidaya Ikan Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Pendekatan *Participatory Action Research* di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek)”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus kajian dalam penelitian ini adalah peran Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) dalam pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan melalui program kelompok usaha budidaya ikan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek. Berdasarkan fokus tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan (penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan) yang dilaksanakan oleh Puskesmas dalam Program Kelompok Usaha Budidaya Ikan ?
2. Bagaimana Puskesmas dalam mendorong partisipasi masyarakat pada Kelompok Usaha Budidaya Ikan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR).?
3. Bagaimana hasil (*output* dan *outcome*) Program Kelompok usaha Budidaya Ikan yang dilaksanakan oleh Puskesmas dalam penanggulangan kemiskinan di Desa Jelegong ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses pemberdayaan (penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan) yang dilaksanakan oleh Puskesmas dalam program kelompok usaha budidaya ikan.
2. Untuk menganalisis Puskesmas dalam mendorong partisipasi masyarakat pada Kelompok Usaha Budidaya Ikan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).
3. Untuk menganalisis hasil (*Output* dan *Outcome*) Program Kelompok Usaha Budidaya Ikan yang dilaksanakan oleh Puskesmas dalam penanggulangan kemiskinan di Desa Jelegong.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian teoritis mengenai pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam ranah pelayanan sosial di wilayah perdesaan. Dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat desa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai aktor aktif (*agent of change*) yang memiliki kapasitas untuk merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan secara mandiri.

Selain itu, hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang erat kaitannya dengan beberapa mata kuliah di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, terutama mata kuliah Pekerjaan dan Pelayanan Sosial, Riset Aksi, dan Pengembangan ekonomi umat karena penelitian ini memberikan dasar pemahaman mengenai peran lembaga sosial (Puskesmas) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelayanan dan pendampingan sosial. Penelitian ini juga menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan sehingga tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dan transformasional. Dengan demikian, penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai peran Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) dalam pemberdayaan masyarakat yang berfungsi sebagai pusat layanan terpadu dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di tingkat desa.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Program Puskesmas yaitu kelompok usaha budidaya ikan di Desa Jelegong.

- 1) Bagi Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) sebagai lembaga pelaksana program penanggulangan kemiskinan di tingkat desa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperkuat koordinasi antara Puskesmas dan masyarakat dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Bagi kelompok usaha budidaya ikan di Desa Jelegong, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam mengembangkan usaha budidaya yang telah dijalankan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu kelompok dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan usaha, memperkuat kerja sama antaranggota, serta mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki.
- 3) Bagi kalangan akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta bahan kajian bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai peran Puskesmas dalam

pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kelompok usaha berbasis potensi lokal sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di tingkat desa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini bertumpu pada tiga landasan teoritis utama yang saling melengkapi, yaitu teori pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), teori pemberdayaan masyarakat menurut Rukminto Isbandi (2007), dan teori kemiskinan menurut Suharto (2014). Ketiga teori tersebut digunakan untuk menganalisis peran Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) dalam melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Program Kelompok Usaha Budidaya Ikan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Desa Jelegong. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, pengkapsitasan, dan pendayaan. Ketiga tahapan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Puskesmas kepada masyarakat sasaran.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai hasil pemberdayaan, penelitian ini juga menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Rukminto Isbandi (2007) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu mengidentifikasi permasalahan, mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara itu, teori kemiskinan menurut Suharto (2014) digunakan untuk memahami kondisi sosial ekonomi

masyarakat sasaran serta relevansi program pemberdayaan dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

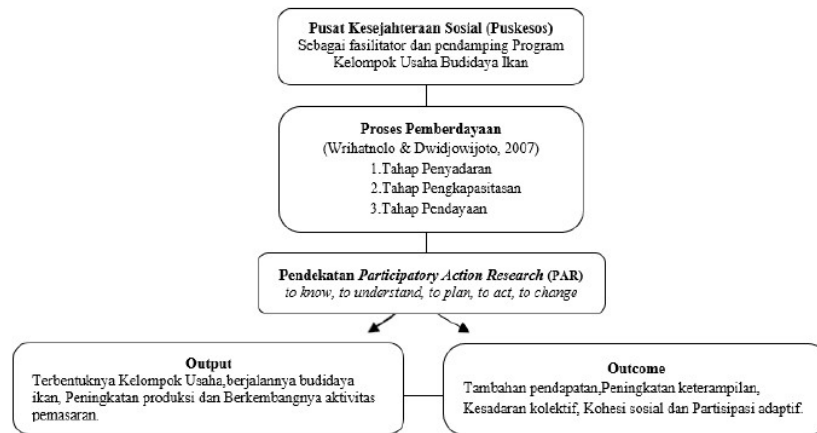
Dengan demikian, teori pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Puskesmas, teori pemberdayaan masyarakat menurut Rukminto Isbandi (2007) digunakan untuk menjelaskan peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat sebagai hasil dari proses pemberdayaan, sedangkan teori kemiskinan menurut Suharto (2014) digunakan untuk memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kontribusi program terhadap upaya penanggulangan kemiskinan.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari peran Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat dalam Program Kelompok Usaha Budidaya Ikan di Desa Jelegong. Dalam pelaksanaannya, proses pemberdayaan dianalisis menggunakan teori pemberdayaan Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) yang meliputi tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam program dianalisis menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Melalui proses pemberdayaan dan partisipasi masyarakat tersebut, program diharapkan menghasilkan *output* berupa terbentuknya kelompok usaha budidaya ikan, keberlanjutan kegiatan budidaya ikan, peningkatan produksi, dan berkembangnya aktivitas pemasaran. Selanjutnya, *outcome* yang dihasilkan berupa

peningkatan pendapatan tambahan, keterampilan masyarakat, kesadaran kolektif, kohesi sosial, serta berkembangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung penanggulangan kemiskinan di Desa Jelegong.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Jelegong memiliki program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal melalui kegiatan budidaya ikan. Selain itu, Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos) di desa tersebut menjalankan berbagai program pendampingan masyarakat, termasuk penguatan kapasitas kelompok usaha budidaya ikan. Kondisi tersebut menjadikan Desa Jelegong relevan sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi dalam mendukung peningkatan keterampilan serta kemandirian ekonomi masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Kondisi tersebut menjadikan Desa Jelegong relevan sebagai lokasi penelitian karena memberikan kesempatan untuk mengkaji proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Puskesmas, partisipasi masyarakat, serta hasil pemberdayaan dalam mendukung penanggulangan kemiskinan. Melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam proses penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang akurat sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan. Keberadaan program budidaya ikan yang difasilitasi Puskesmas memberikan dasar yang kuat untuk penerapan pendekatan (PAR) untuk menghasilkan transformasi sosial melalui proses penelitian yang kolaboratif.

1.6.2 Paradigma Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kemiskinan, ketidakberdayaan, dan intervensi sosial dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik sosial serta kesepakatan kolektif dalam masyarakat. Oleh sebab itu, realitas sosial bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan melalui proses pembelajaran kritis, dialog partisipatif, dan tindakan reflektif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial (Peter L. Berger, 1967).

Dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian lisan maupun tulisan yang menggambarkan pandangan, perilaku, serta pengalaman subjek penelitian. Karakteristik utama pendekatan ini terletak pada upaya memahami makna di balik tindakan dan

interaksi sosial secara mendalam (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Puskesmas dalam program budidaya ikan sebagai upaya meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan adanya kerja sama aktif antara peneliti dan masyarakat dalam proses penelitian guna menghasilkan pengetahuan sekaligus mendorong terjadinya perubahan sosial (Stephen Kemmis, 2005). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan berdasarkan perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian (Creswell, 2019).

Riset Aksi atau penelitian tindakan merupakan salah satu paradigma penelitian yang berpijak pada realitas empiris praktik di lapangan. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif komunitas dalam proses identifikasi dan resolusi problematika yang dihadapi, sekaligus memfasilitasi perancangan program yang responsif terhadap kebutuhan kontekstual lokal. Oleh karena itu, orientasi fundamental dari pendekatan ini tertuju pada upaya pemberdayaan masyarakat secara sistematis (Mukarom, Zaenal & Aziz, 2023).

Tahapan *Participatory Action Research* (PAR) dalam penelitian ini merujuk pada kerangka konseptual yang diuraikan dalam karya Affandi et al., (2022) dalam buku *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat*. Kerangka tersebut menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari proses *to know* (mengetahui), *to understand* (memahami), *to plan* (merencanakan), *to act* (bertindak), hingga *to change* (mengubah).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial secara alamiah dan kontekstual. Penelitian kualitatif suatu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau karakteristik dari suatu pengaruh sosial yang tidak dapat diukur (Saryono, 2010). Selain itu, peneliti menerapkan observasi partisipatif dengan terlibat secara langsung dalam mengamati aktivitas dan proses pemberdayaan yang berlangsung di lapangan. Observasi dilakukan melalui kunjungan ke Puskesmas dan lokasi kegiatan budidaya ikan untuk memahami pelaksanaan program, bentuk partisipasi masyarakat, serta dinamika pemberdayaan yang terjadi. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan, partisipasi masyarakat, dan hasil program dalam mendukung penanggulangan kemiskinan di Desa Jelegong.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan pihak Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas), pengelola serta anggota Kelompok Usaha Budidaya Ikan, dan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Jelegong (Sugiyono, 2013). Melalui observasi partisipatif, peneliti mengamati secara langsung aktivitas pemberdayaan dan budidaya ikan serta mencatat berbagai temuan empiris untuk memahami dinamika masyarakat di lokasi penelitian (Moleong, 2017).

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data tersebut bersumber dari berbagai dokumen dan media tertulis, seperti jurnal ilmiah, literatur, buku, arsip, serta dokumen resmi lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013).

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Informan

a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman yang mendalam mengenai konteks atau situasi yang menjadi fokus penelitian, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti (Moleong, 2017). Informan dipilih karena keterlibatannya secara langsung dengan fenomena yang dikaji, sehingga mampu menjelaskan makna, proses pemberdayaan, dan realitas yang terjadi berdasarkan perspektif pengalamannya sendiri (John W. Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, informan dipilih karena Puskesmas memiliki peran dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait program Puskesmas, yaitu kelompok usaha budidaya ikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi, serta warga setempat yang mengikuti dan merasakan langsung dampak program. Adapun Informan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pihak Desa Jelegong (Kasi Pemberdayaan yang membidang Pusat Kesejahteraan Sosial /Puskesmas)

diposisikan sebagai pihak yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pendampingan program kelompok usaha budidaya ikan. Informan ini dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan, proses pemberdayaan, serta peran Puskesmas sebagai fasilitator dalam program penanggulangan kemiskinan di Desa Jelegong. Melalui wawancara, pihak desa memberikan informasi mengenai proses pemberdayaan, bentuk pendampingan, koordinasi program, serta upaya

yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program budidaya ikan.

- 2) Pengurus dan anggota Kelompok Usaha Budidaya Ikan, dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang difasilitasi oleh Puskesmas. Informan ini memberikan informasi mengenai proses pemberdayaan, partisipasi masyarakat, pengembangan kapasitas, kendala yang dihadapi, serta manfaat program terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.
- 3) Masyarakat penerima manfaat program budidaya ikan, yaitu masyarakat yang memperoleh manfaat dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Puskesmas, baik sebagai anggota maupun nonanggota kelompok usaha budidaya ikan. Informan ini dipilih untuk memperoleh informasi mengenai dampak program terhadap peningkatan kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan di Desa Jelegong.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan memiliki kedudukan penting dalam penelitian karena informan merupakan sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial serta kemampuan individu dalam merepresentasikan karakteristik masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Koentjaraningrat, 1983). Melalui teknik *purposive sampling*, informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki

pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh diharapkan lebih relevan dan mampu mendukung tercapainya tujuan penelitian secara optimal (Sugiyono, 2013).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penggunaan teknik yang sesuai dengan karakteristik serta jenis penelitian memiliki peranan penting dalam menjamin keakuratan dan relevansi data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang krusial dalam penelitian karena bertujuan memperoleh informasi yang relevan, valid, dan mampu mendukung proses analisis terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2013).

1) Observasi

Observasi merupakan prosedur ilmiah yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala maupun perilaku yang muncul pada objek penelitian. Metode ini memiliki peranan penting karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Sujarweni, 2014). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan yang berlangsung di lapangan. Untuk menunjang ketelitian pengamatan, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, kamera, dan perangkat perekam sesuai kebutuhan guna mendokumentasikan dinamika, interaksi, serta proses pemberdayaan selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2013).

2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari para informan mengenai proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) melalui program kelompok usaha budidaya ikan. Melalui teknik ini, peneliti menggali data terkait proses pemberdayaan Puskesmas dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi program, tingkat partisipasi masyarakat, pengalaman para penerima manfaat, serta dampak program terhadap penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat di Desa Jelegong (Sugiyono, 2022). Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, persepsi, dan pengalaman informan terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2017), wawancara merupakan percakapan terarah antara peneliti dan informan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan subjek penelitian secara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung guna memperoleh klarifikasi terhadap poin-poin yang dibutuhkan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang merujuk pada berbagai bentuk bahan tertulis maupun rekaman yang mengandung nilai informasi. Dalam metode dokumentasi, peneliti melakukan penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, majalah, arsip, peraturan, notulen rapat, catatan harian, serta dokumen lain yang relevan sebagai data pendukung penelitian (Arikunto, 2014). Berdasarkan berbagai bentuk dokumentasi yang

telah disebutkan, peneliti dapat memanfaatkan seluruh jenis dokumen tersebut sepanjang relevan dengan kebutuhan penelitian. Namun, pemilihannya perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan serta ketersediaan data yang mendukung, agar proses pengumpulan dokumentasi dapat dilakukan secara efektif dan menghasilkan informasi yang valid.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan triangulasi metode, yaitu proses verifikasi data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengkaji suatu fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif serta meminimalkan kemungkinan terjadinya bias dalam penafsiran hasil penelitian (Bungin, 2011).

Keabsahan data dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini bertujuan menilai tingkat kredibilitas data yang diperoleh agar hasil penelitian dapat dipercaya serta memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Oleh karena itu, validasi data menjadi tahapan penting dalam menjamin ketepatan dan keakuratan temuan penelitian (Moleong, 2017:216).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilaksanakan secara berkelanjutan selama kegiatan penelitian di lapangan berlangsung. Tahapan analisis dimulai sejak peneliti merumuskan dan menganalisis permasalahan penelitian, kemudian berlanjut pada proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dan bersifat siklus, sehingga peneliti dapat terus melakukan refleksi, penyesuaian, serta penafsiran terhadap data selama proses penelitian berlangsung. Model analisis yang digunakan meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses analisis yang komprehensif dalam memahami fenomena yang diteliti (Miles, M. B., & Huberman, 1992).

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan analisis yang bertujuan untuk menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengorganisasi data secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan yang jelas dan terverifikasi. Proses reduksi data mencakup kegiatan mempertajam dan menata informasi dengan cara memilih data relevan serta mengeliminasi hal-hal yang tidak diperlukan. Peneliti melakukan proses reduksi data dengan menghimpun berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi awal, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian (Emzir, 2012).

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil reduksi data ke dalam berbagai bentuk penyajian, seperti uraian deskriptif, tabel, maupun bagan. Tahap ini bertujuan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antardata, serta dinamika yang muncul selama proses pemberdayaan Puskesos dalam program kelompok usaha budidaya ikan. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap konteks serta temuan penelitian

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir analisis. Tahap ini mencakup penafsiran terhadap makna data sekaligus pengujian keabsahan temuan penelitian melalui teknik triangulasi metode. Penerapan model analisis interaktif Miles dan Huberman memungkinkan proses analisis dilaksanakan secara sistematis, mendalam, dan kontekstual. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan adanya siklus refleksi dan tindakan dalam memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan sosial (Miles, M. B., & Huberman, 2014).